

**TIDAK CUKUP MENJADI BAIK:
STUDI KRITIS PERUMPAMAAN UANG MINA
DAN INVESTASI FINANSIAL**

TESIS



Oleh:

Satrya H Harefa
52090044

Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
Mei 2012

LEMBAR PENGESAHAN

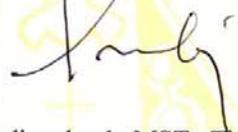
Tesis dengan judul:

**TIDAK CUKUP MENJADI BAIK:
STUDI KRITIS PERUMPAMAAN UANG MINA
DAN
INVESTASI FINANSIAL**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :
Satrya H Harefa (52090044)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Divinitas (M.Div) pada hari Selasa, tanggal 08 Mei 2012

Pembimbing

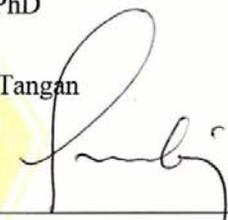


Pdt. Robinson Radjagukguk, MST., ThM., PhD

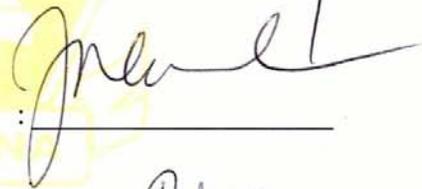
Penguji :

Tanda Tangan

1. Pdt. Robinson Radjagukguk, MST., ThM., Ph.D

: 

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

: 

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

: 

Disahkan oleh
Direktur Program Pascasarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Satrya H Harefa
NIM : 52090044

Menyatakan bahwa tesis berjudul “Tidak Cukup Menjadi Baik: Studi Kritis Perumpamaan Uang Mina dan Investasi Finansial” adalah hasil karya saya sendiri. Apabila terbukti tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar yang terkait dengan tesis ini.

Demikian pernyataan dibuat tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 8 Mei 2012



Satrya H Harefa

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Lembar Pernyataan	Ii
Daftar Isi.....	Iii
Kata Pengantar.....	V
Abstrak.....	Vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
1. Investasi: Tinjauan Umum	1
2. Perumpamaan Uang Mina: Tinjauan Umum	5
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Ruang Lingkup dan Batasan	10
E. Metode Penelitian	11
F. Kerangka Teoritis & Pendekatan.....	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II: PEMAHAMAN DASAR BERINVESTASI DAN PRINSIP-PRINSIP INVESTASI SAHAM DI PASAR MODAL	15
A. Pemahaman Dasar Investasi Saham dan Pasar Modal	15
1. Ruang Lingkup dan Batasan Pengertian Investasi	15
2. Memahami Karakter Dasar Investasi	16
3. Memahami Saham dan Pasar Modal	18
4. Pelaku Investasi Pasar Modal: Investor Individu dan Investor Institusi	29
B. Prinsip – Prinsip Utama Dalam Berinvestasi Saham.....	34
1. Tingkat Pengembalian	34
2. Resiko	36
3. Penataan Aset Investasi	40
4. Pengaruh Psikologis Dalam Berinvestasi	45

BAB III: STUDI KRITIS PERUMPAMAAN UANG MINA DENGAN PENDEKATAN NARATIF SEBAGAI TITIK PIJAK	51
A. Memahami Perumpamaan dan Fungsi Perumpamaan	51
1. Memahami Perumpamaan	51
2. Fungsi Perumpamaan	56
3. Perjalanan Sejarah Tafsir Perumpamaan	59
B. Memahami Pendekatan Naratif	66
C. Studi Kritis Perumpamaan Uang Mina	73
1. Gambaran Besar Kitab Lukas	73
2. Memahami Perumpamaan Uang Mina Dengan Pendekatan Naratif	78
a. Latar Belakang: Dua Alur Cerita Dalam Perumpamaan Uang Mina	80
b. Latar Waktu dan Tempat	83
c. Peristiwa, Penokohan, dan Alur	84
d. Pengarang Bayangan, Pembaca Bayangan dan Pengisahan	96
D. Benang Merah	97
BAB IV: DIALOG PERUMPAMAAN UANG MINA DENGAN PRINSIP-PRINSIP INVESTASI SAHAM	100
A. Dialog dan Perspektif Yang Diangkat	100
B. Dialog Perumpamaan Uang Mina Dengan Prinsip Investasi	102
1. Nilai Pengembalian Terbanyak Adalah Yang Terbaik?	102
2. Investasi dan Resiko	113
3. Motivasi Investasi	124
C. Benang Merah	130
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	134
1. Kesimpulan	134
2. Saran	136

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Akhirnya tiba juga momentum ini. Ketika menuliskan kata pengantar ini, penulis sadar bahwa waktunya telah dekat. Telah dekat mengakhiri suatu perjalanan yang membawa pengalaman berharga dalam hidup, dan telah dekat juga kepada suatu awal episode kehidupan berikutnya, yang penulis yakin akan sama berharganya dengan perjalanan yang segera berakhir ini. “Time flies when you enjoy it”. Waktu memang berlalu begitu cepat, dan tidak terasa sudah hampir tiga tahun menekuni jalan ini. “Eben Haezer”. Terima kasih Tuhan.

Waktu yang dilewati tidak mungkin menyenangkan jika tidak diwarnai oleh mereka yang membawa warna dalam perjalanan ini. Terima kasih khusus kepada keluarga yang telah dengan penuh pengertian dan kesetiaan berjalan bersama. Tanpa mereka, penulis tidak pernah akan sampai menuliskan kata pengantar ini.

Terima kasih kepada segenap pengajar pada Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan waktu dan berbagi banyak hal. Tidak hanya penulis belajar dari apa yang telah disampaikan, tetapi juga dari apa yang tidak disampaikan. Penulis belajar melalui bahasa verbal dan juga bahasa non-verbal, yang terwujud dalam keunikan dan kekhasan masing-masing pengajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas perkuliahan. Terima kasih untuk para pengajar (sesuai urutan perjumpaan semester): pak Tim, pak Chris, pak Yusak, pak Bud, pak Leo, pak Bana, pak Berney, pak Yahya, pak Stef, pak Gerrit, bu Hendri, pak Paulus, pak Handi, bu Tabitha, pak Robert, pak Robinson, bu Farsi, pak Djoko Pras, dan pak Kees.

Terima kasih kepada pak Robinson yang telah membimbing tesis ini sampai kepada tahap penyelesaian akhir. Terima kasih untuk pengertian dan perhatian yang diberikan dalam proses bimbingan. Penulis belajar banyak mensistematisir pola pikir, pola penulisan, dan prinsip-prinsip dalam menafsir. Terima kasih juga kepada pak Robert dan pak Yahya yang dalam ujian tesis telah bersedia memberikan sanggahan dan saran yang membangun tesis ini menjadi lebih baik lagi.

Terima kasih kepada seluruh staf program pasca-sarjana: mbak Yuni, mbak Tyas, mbak Indah, dan mas Ary yang telah memberikan bantuan yang berhubungan dengan perkuliahan.

Terima kasih kepada teman-teman divies yang telah berjalan bersama dalam perjalanan ini. Terima kasih untuk persahabatan yang terjadi: Argo, Budi, Dorkas, Ezra, Hernadi, Lenta, Lukas, Oke, Osa, Rini, Yopie, dan Wersthi. Juga kepada rekan-rekan peserta program pasca sarjana teologi lainnya, yang bertebaran dari angkatan 2007 sampai 2011, yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu. Sangat menyenangkan berinteraksi dengan berbagai macam karakter dengan beragam latar belakang. Rekan-rekan semua telah memberi warna dalam perjalanan ini.

Terima kasih juga kepada rekan-rekan dan sahabat-sahabat yang tidak ingin dan tidak dapat disebutkan namanya, namun telah berpartisipasi dalam perjalanan ini. Perhatian dan dukungan yang diberikan telah membuat perjalanan ini menjadi tidak terlupakan. Terima kasih untuk partisipasi dan persahabatan yang telah nyata ditunjukkan.

Akhirnya, sekali lagi, kepada Dia yang telah menyertai dalam semua liku perjalanan sampai kepada akhirnya, terima kasih. Penulis semakin belajar untuk terus mengenal Dia lebih utuh lagi, dan pengenalan ini pasti juga akan terus berlangsung dalam episode kehidupan berikutnya.

* * *

ABSTRAK

Tesis ini menguraikan usaha membaca teks Alkitab, yaitu perumpamaan uang mina (Lukas 19: 11-27), yang disertai juga dengan usaha mempertemukan hasil pembacaan teks Alkitab tersebut dalam dialog dengan prinsip investasi finansial sebagai konteks masa kini.

Investasi pada hakekatnya menginginkan nilai pengembalian sebanyak-banyaknya. Hal ini adalah prinsip dasar investasi yang sejalan dengan hakekat manusia secara umum. Teks perumpamaan uang mina sepertinya mendukung hal ini. Perumpamaan uang mina menceritakan tiga orang hamba yang mendapatkan penugasan untuk mengembangkan uang yang diberikan kepada mereka, dan penilaian terlihat diukur dari keberhasilan mengembangkan uang tersebut. Mereka yang berhasil mengembangkan uang paling banyak dianggap paling baik dalam melaksanakan tugas. Narasi perumpamaan ini mirip dengan hakekat investasi finansial, yaitu mengembangkan sebanyak-banyaknya.

Jika perumpamaan uang mina dikaitkan dengan investasi finansial, terdapat beberapa hal menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Pertama, apakah narasi perumpamaan uang mina mendukung prinsip investasi finansial mendapatkan nilai pengembalian sebanyak-banyaknya? Kedua, resiko apakah yang harus ditempuh, mengingat narasi perumpamaan menampilkan hamba ketiga yang dihukum karena tidak berhasil mengembangkan? Ketiga, karena sikap sang tuan menunjukkan adanya imbalan bagi hamba yang berhasil mengembangkan, dan hukuman kepada yang tidak berhasil, apakah perspektif imbalan dan hukuman adalah pesan yang dihantarkan perumpamaan ini? Tiga hal tersebut menjadi perspektif dialog antara perumpamaan uang mina dengan prinsip investasi finansial. Perumpamaan uang mina ditelaah melalui pendekatan kritis-historis dan pendekatan naratif, dimana yang terakhir menjadi titik pijak pendekatan. Prinsip investasi finansial didapatkan melalui investasi instrumen saham yang diperdagangkan secara reguler di pasar modal.

Hasil dialog menunjukkan bahwa perumpamaan uang mina tidak dapat dibaca begitu saja secara literal. Jika perumpamaan ini dipahami bersama dengan narasi besar kitab Lukas, pemikiran dari tradisi kekristenan, dan prinsip investasi finansial, hasil dialog menunjukkan bahwa investasi finansial tidak hanya untuk mendapatkan yang terbanyak, namun juga mendapatkan damai sejahtera bagi manusia dan bumi. Terdapat resiko ketika berupaya menghadirkan damai sejahtera. Mengelola resiko menjadi resiko yang diperhitungkan adalah jembatan antara resiko yang terbentang dengan upaya memberikan yang terbaik dalam menghadirkan damai sejahtera. Hasil dialog juga memberikan tawaran perspektif kesetiaan bagi investor yang masih melandaskan tindakan investasinya pada konsepsi imbalan dan hukuman. Perspektif kesetiaan sebagai karakter dan identitas diri, yang inheren dan tidak bergantung pada faktor di luar diri, menjadi tawaran landasan dalam berinvestasi.

* * *

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Tinjauan Umum Investasi

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tidak mau mengalami kerugian atas tindakan yang dilakukannya. Seseorang disebut merugi ketika sesuatu yang ingin dia kembangkan tidak berhasil dikembangkan sesuai harapannya, dan ia malahan kehilangan sebagian atau keseluruhan yang hendak dikembangkan. Sesuatu yang ingin dikembangkan dapat disebut sebagai sumber daya. Wujud sumber daya bisa dalam bentuk modal, kesempatan, pengetahuan, finansial (uang) dan sebagainya. Pada umumnya sumber daya bersifat terbatas yang karena keterbatasannya membuat seseorang tidak mau kehilangan modal tersebut, dan malahan ia mengembangkannya karena untuk memperolehnya dibutuhkan suatu usaha yang tidak mudah. Jika ditinjau dari perspektif ekonomi, sumber daya yang hendak dikembangkan dapat disebut sebagai modal. Sedangkan tindakan pengembangan modal dapat disebut sebagai investasi. Hasil atau nilai pengembangan modal bisa berupa nilai manfaat atau keuntungan. Modal, investasi, dan pengembangan adalah kata-kata yang akan banyak dipakai dalam tulisan ini, dan kata-kata tersebut adalah sebagai berikut yang tertera di atas.¹

~~Adalah ironis jika manusia tidak mau kehilangan modal yang ingin dikembangkannya. Mendapatkan hasil pengembangan modal yang mungkin adalah~~

DUTA WACANA

¹ Kata-kata dalam kelompok berikut ini juga akan dipergunakan secara bergantian ("interchangeable") bergantung pada konteks kalimatnya, namun dengan pengertian yang sama. Kata-kata tersebut adalah (i) "modal" atau "sumber daya", (ii) "tindakan pengembangan" atau "investasi", serta (iii) "hasil pengembangan", "nilai pengembangan", "manfaat", atau "keuntungan".

keinginan banyak orang. Jarang ditemukan orang yang hanya ingin mendapatkan hasil pengembangan yang minimal. Dengan pemahaman seperti ini, tindakan pengembangan atau investasi sejatinya dikenal luas banyak lapisan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang telah berinvestasi meskipun banyak yang tidak menyadari bahwa keputusan pemakaian potensi ekonomi mereka merupakan tindakan investasi. Beberapa kelompok masyarakat memilih membeli hewan ternak (misalnya kambing, sapi), membeli ladang atau lahan pertanian, membeli dan menyimpan perhiasan emas, menaruh uang pada usaha kerabat/teman untuk dikelola yang setelah jangka waktu tertentu diharapkan nilainya bertambah. Beberapa kelompok masyarakat lain memilih membeli properti misalnya tanah, rumah, rumah-toko, apartemen), membeli saham di pasar modal, melakukan penyertaan langsung pada usaha, membeli reksadana, melakukan transaksi derivatif di bursa berjangka, dan sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut memiliki kesamaan yaitu menginvestasikan barang-barang yang telah dimiliki dengan modal mereka (modal) mengalami kenaikan harga (tindakan pengembangan modal/investasi), sehingga pengembangan tersebut (manfaat/keuntungan) dapat dimanfaatkan untuk yang lain yang belum didapatkan sebelumnya.

Hubungan yang sangat erat dengan hakekat manusia, investasi sebenarnya adalah hal yang alamiah yang menjadi milik segelintir orang yang belum memahami disiplin ilmu tertentu saja (misalnya ilmu ekonomi). Investasi adalah tindakan yang menyentuh dan bergerak di hampir seluruh lapisan masyarakat, dan tidak terkait dengan banyak-sedikitnya harta-benda (modal) seseorang. Karena lekat dengan hampir seluruh lapisan masyarakat, tidak heran tindakan pengembangan modal ini jalin menjalin antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, bahkan melintasi

DUTA WACANA

batas-batas geografis. Contohnya, harian Kompas tanggal 21 Oktober 2011 melaporkan usaha kerajinan sandal Ny. Martini di Kulon Progo Yogyakarta terkena imbas dari krisis keuangan yang berlangsung di kawasan Eropa.² Investasi juga tidak hanya merambah batas geografis, namun juga batas institusi, termasuk institusi gereja. Contoh gereja berinvestasi adalah, ketika suatu sinode atau suatu gereja menyiapkan dana untuk pendeta yang akan memasuki masa pensiun, atau pendeta yang sakit, atau yang meninggal dunia. Umumnya pengelolaan dana ini dilakukan dengan mengikutsertakan para pendeta tersebut ke dalam program asuransi atau program dana pensiun yang dijalankan perusahaan asuransi atau perusahaan dana pensiun. Dana-dana tersebut diharapkan terus berkembang sehingga memberikan nilai pengembalian (untung) atas dana awal yang dimiliki.

Produk-produk investasi finansial mulai dikembangkan sangat luas, dan biasanya ditawarkan oleh perusahaan penyedia jasa keuangan, misalnya perusahaan asuransi atau lembaga perbankan. Masyarakat awam yang memiliki kesempatan bersentuhan secara langsung atau tidak langsung dengan perusahaan penyedia jasa keuangan. Jika seseorang membeli produk asuransi jiwa, asuransi pendidikan, atau mereka berhadapan secara langsung dengan perusahaan penyedia jasa keuangan. Beberapa orang lainnya bersentuhan dengan perusahaan penyedia jasa keuangan secara langsung, yaitu melalui perantara keuangan (dan mungkin tidak semuanya). Misalnya, mereka yang menyetor kasifitas rawat inap atau rawat jalan, dana pensiun atau santunan asuransi jiwa dari kantor, gereja atau universitas. Lembaga perantara tersebut umumnya bekerja sama dengan perusahaan penyedia jasa keuangan mengelola dana yang berasal dari peserta

² "Fokus: Martini Tertohok Krisis Eropa", Kompas 21 Oktober 2011, p. 1, 15

(biasanya gaji dipotong atau membayar sejumlah iuran). Perusahaan penyedia jasa keuangan akan memutar dana tersebut pada berbagai macam instrumen investasi agar menghasilkan keuntungan yang dapat dipakai untuk memberikan imbal hasil kepada peserta, misalnya dalam bentuk bunga deposito, membayar deviden, membayar manfaat pensiun, membayar manfaat asuransi kesehatan, asuransi jiwa dan sebagainya.

Salah satu alasan yang kerap ditemui dalam melakukan investasi adalah membuka banyak pilihan masa depan. Bila menambil contoh dana pensiun, mereka yang mengikuti program ini ingin pada masa pensiun tetap memiliki pilihan dalam menjalani kehidupan atau setidaknya memiliki kehidupan hidup yang tidak terlalu jauh berbeda saat masih berada di dunia yang produktif. Sumber daya finansial yang mereka miliki saat ini dikelola agar mereka menghasilkan ketika mereka sudah tidak produktif menghasilkan uang. Alasan lainnya biasanya untuk menyalakan dana jika keadaan darurat terjadi, misalnya dana untuk berjaga-jaga jika mengalami sakit parah atau jika bencana alam terjadi. Selain itu, investasi dilakukan untuk menyalakan sejumlah dana agar keluarga atau orang-orang yang dapat diandalkan dididikan. Investasi dilakukan agar mereka dapat menyalakan dana yang dapat dipakai untuk keperluan pendidikan pada saaatnya.

Namun, investasi juga sering dipandang sebagai tindakan memperoleh keuntungan sebanyak banyaknya, tanpa memperhatikan kepentingan orang lain.

DAFTAR WACANA

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, adalah lumrah menemukan seseorang tidak mau rugi dan menginginkan sebanyak mungkin keuntungan. Tidak jarang keinginan ini berujung pada kejadian yang merugikan orang lain. Pada bulan Oktober 2011 dilaporkan muncul gerakan menentang mendapatkan keuntungan

sebanyak-banyaknya, yang dilakukan di pusat pasar modal tersohor dunia, Wall Street, Amerika Serikat. Gerakan yang menamai diri “Occupy Wall Street” menyuarakan banyak hal, diantaranya disparitas ekonomi yang sangat mencolok dan keserakahan mendapatkan sebanyak-banyaknya.³ Gerakan ini juga mulai perlahan menyebar ke Jakarta, seperti yang dilaporkan Metrotvnews, bahwa puluhan orang berdemonstrasi di depan gedung Bursa Efek Indonesia dengan menamakan “Occupy Jakarta” menyuarakan hal-hal senada dengan gerakan “Occupy Wall Street”.⁴

2. Tinjauan Umum Perumpamaan Uang Mina

Teks Perumpamaan Uang Mina dalam Lukas 19:11-17 menarik dijadikan rekan dialog terkait dengan investasi finansial. Seorang Kristen, Paul R Stevens, mengemukakan bahwa perumpamaan ini adalah sebuah dasar yang memberikan landasan tindakan investasi. Perumpamaan uang mina menceritakan tentang tiga orang hamba yang masing-masing mendapatkan tiga, lima, dan sepuluh talenta. Sang tuannya menyuruh mereka untuk berdagang. Penilaian keberhasilannya dilihat dari apakah perumpamaan berhasil mengembangkan modal yang diberikan. Senada mereka peroleh, terlihat bahwa mereka yang berhasil mengembangkan modal yang dianggapnya melaksanakan tugas, sedangkan yang tidak berhasil dikenakan hukuman. Perumpamaan ini mirip dengan hakekat investasi finansial yang menginginkan pengalangan modal untuk mendapatkan laba/pengembalian sebanyak-banyaknya. Kemiripan narasi perumpamaan ini dengan hakekat investasi

³ Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Occupy_Wall_Street, diakses 23 Oktober 2011

⁴ http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/10/19/138122/Occupy_Jakarta-Tolak-Ekonomi-Kapitalis, diakses 23 Oktober 2011

⁵ Paul R Stevens, “Reading Bible in the Market Place”, dalam *Readings in Theology of Work*, tanpa tahun, diakses 23 Oktober 2011, diunduh dari http://www.bgu.edu/SiteMedia/_courses/reading/Readings%20in%20a%20Theology%20of%20Work.pdf

finansial menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Prinsip investasi finansial yang akan menjadi titik tolak pembahasan adalah investasi melalui instrumen saham yang diperdagangkan secara reguler di pasar modal. Penulis menyadari terdapat lintasan waktu antara tindakan perdagangan, seperti yang dinarasikan dalam perumpamaan uang mina (yang dituliskan dalam kitab Lukas sekitar tahun 70-90),⁶ dengan perdagangan saham yang muncul ratusan tahun kemudian setelah kitab Lukas ditulis.⁷ Namun demikian, meski wujud perdagangan dapat berbeda karena lintasan waktu, namun hakekat dasarnya tidak berubah, yaitu tindakan yang mengharapkan nilai pengembalian. Ukuran keberhasilan dalam perumpamaan uang mina tampak jelas, yaitu adanya nilai pengembalian (keuntungan). Karena itu, penulis melihat perumpamaan ini sebagai rekam dialog terkait investasi finansial, yang memiliki esensi yang sama. Jika narasi perumpamaan ini dialog dengan investasi finansial, beberapa hal dapat dicermati lebih lanjut.

Pertama, menarik untuk ditelusuri apakah tindakan perumpamaan ini berujung pada hasil yang sebanyak-banyaknya. Jika memperhatikan ayat 13 yang tua, maka pada perumpamanya, sang tuan memberikan penguasaan kota dan puijan kepada hamba yang memberikan hasil 1000%), “baik sekiranya engkau hamba yang engkau telah setia dalam perkara kecil, kamu akan dimahkotai dengan kekuasaan atas lima kota” (ayat 14). Kepada hamba kedua yang memberikan hasil 500%) hanya diberikan “dan engkau kuasailah lima kota” (ayat 19), tetapi ia tidak mendapat puijan. Pembacaan awal membawa dugaan ada maksud tertentu dari

DAFTAR WACANA

⁶ Thomas W Walker, *Luke*, (Louisville: Geneva Press, 2001), p. 2

⁷ Jika mengacu pada saat berdirinya New York Stock Exchange, salah satu bursa dengan nilai kapitalisasi terbesar di dunia saat ini, perdagangan di bursa ini dimulai pada akhir tahun 1700, lihat http://en.wikipedia.org/wiki/New_York_Stock_Exchange, diakses 27 Maret 2012

sang tuan, sehingga respon yang diberikan kepada hamba pertama dan hamba kedua berbeda, meskipun keduanya berhasil memberikan hasil pengembangan. Respon tuan yang berbeda kepada hamba pertama dan hamba kedua melahirkan dugaan; apakah prinsip mengembangkan sebanyak-banyaknya, sebagaimana ditunjukkan melalui sikap yang berbeda kepada hamba pertama dan hamba kedua, adalah prinsip yang hendak dihantarkan perumpamaan ini.

Yang kedua, hamba ketiga dipersalahkan karena tidak mengembangkan uang mina yang diberikan. Meskipun hamba ketiga hanya mengembangkan 0%, apakah ia layak dipersalahkan tersebut setidaknya ia tidak menimbulkan kerugian dengan menghilangkan modal yang dihubungkan dengan waktu itu, yang dilakukan oleh hamba ketiga sesuai dengan kebiasaan, sebagaimana dikatakan Craig L Blomberg, “The first-century rabbinic maxim commends the practice of money as one of the safest ways of protecting it (b. Baba Metzia 42a). If the master in the story did have a reputation of being severe, the servant who did not risk losing his mine was given a way easily have been viewed as taking prudent action.” Hal ini menunjukkan perumpamaan, mengapa sikap hamba ketiga yang tidak mengembangkan uang mina tidak dapat dipandang tidak tepat. Sikap tidak mengembangkan uang mina dapat dianggap sebagai sikap tidak menganbil resiko. Hal ini menunjukkan adanya resiko seperti yang sepatutnya ditempuh tindakan pengembangan.

Ketiga, perhatikan gambaran sang tuan sebagai hamba ketiga. Figur sang tuan ditampilkan sebagai “orang yang keras, yang mengambil apa yang tidak pernah ditaruh dan mendai apa yang tidak pernah ditabur” (ayat 21-22). Hamba ketiga mendapatkan hukuman karena hanya berhasil mengembangkan 0%.

⁸ Craig L Blomberg, *Interpreting the Parables*, (Leicester: Apollos, 1994), p. 215

Sebaliknya, figur sang tuan juga ditampilkan sebagai baik melalui sikapnya kepada hamba pertama dan hamba kedua. Hamba kedua mendapatkan imbalan penguasaan kota karena berhasil mengembangkan 300%. Hamba pertama, yang berhasil mengembangkan 1000%, selain mendapatkan imbalan penguasaan kota, ia juga mendapatkan pujian. Melalui penggambaran ini, terlihat sang tuan adalah keras, kejam namun sekaligus juga baik. Ia memberikan imbalan kepada mereka yang berhasil, dan hukuman kepada mereka yang tidak. Hal ini memberikan pertanyaan, apakah perumpamaan yang sedang menghantui pesan bahwa motivasi tindakan pengembangan adalah karena ada imbalan dan hukuman?

Disamping itu, kita bisa tindakan pengembangan yang mudah dilakukan. Gary Moore mengamati masih banyak yang bertanya apakah perlu melakukan pekerjaan dengan sumber daya, apalagi jika kita melihat gambaran Tuhan yang akan datang yang mengancam, terdapat keraguan dalam masyarakat apakah perlu mengembangkan sumber daya justru karena Tuhan akan datang.

In short, for much of the past two decades, the evangelical economic worldview has been shaped by such fear-filled questions as: "Why is it that when the world is ending?" "Whatever happened to the American Dream?" "What if the federal debt bankrupts America?" "What are the results of investing in the stock market?" and "Won't investing with an ethical focus result in a less abundant life?"⁹

Leung mengatakan,

Christians have consciously thought there was no need to invest for the future since Christ was returning shortly. I watched as many Christians did the same during Desert Storm, federal budget deficits, and the millennial madness of the 1990s. To be certain, to do so today can fail to see that their view of the future is a self-fulfilling prophecy.

⁹ Gary Moore, *Faithfull Finances 101: From the Poverty of Fear and Greed to the Riches of Spiritual Investing*, (Philadelphia and London: Templeton Foundation Press, 2003), p. 18

¹⁰ Ibid. p. 47

Pembacaan awal perumpamaan uang mina dalam kaitannya dengan investasi finansial dan hal yang disampaikan Moore, mengundang minat penulis untuk menelusuri perumpamaan uang mina lebih lanjut. Hal ini menjadi semakin menarik apalagi jika dikaitkan dengan pembacaan awal perumpamaan uang mina, bahwa narasi perumpamaan ini mengandung kisah yang terkait dengan hal-hal yang harus dilakukan dalam menantikan kedatangan Yesus kembali. Merujuk pada pandangan B.J Boland dan P.S. Naispospos, mereka melihat latar belakang perumpamaan ini adalah Yesus ingin memberikan salah paham di kalangan para murid, yaitu harapan palsu bahwa Yesus akan menyatakan diri sebagai Mesias yang akan menegakkan kerajaan yang mulia.¹¹ Karena perumpamaan tersebut tidak akan segera berakhir, perumpamaan ini memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan para murid ketika Yesus tidak berada di dunia. Sebagaimana dikatakan Thomas L Constable,

He clarified the issue when the kingdom would appear. He also explained the duties of His disciples during his absence from the earth. The parable summarized Jesus' teaching on this subject. The parable also rebuked the people for their postponement of the kingdom. Many of the people who believed on him expected it to arrive when Jesus returned. This teaching should have dispelled those hopes.¹²

Di bagian atas, terdapat kemungkinan investasi finansial yang dilakukan sebaik-baiknya karena inspirasi teologis yang belum didapatkan. Setelah sudah terdapat inspirasi teologis, maka keaknannya masih dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut perumpamaan uang mina, khususnya jika teks ini berdialog dengan prinsip-prinsip investasi finansial. Tiga hal yang diungkapkan di atas (tujuan mendapatkan

DAFTAR WACANA

¹¹ B.J. Boland & P.S. Naispospos, *Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 449

¹² Thomas L Constable, *Notes on Luke*, (Sonic Light.com: 2010), p. 215-216

sebanyak-banyaknya, resiko apa yang harus ditempuh, dan motivasi melakukan investasi) menjadi titik dialog setelah mempelajari isi perumpamaan uang mina.

Mendapatkan arti yang relevan dari perumpamaan uang mina dalam konteks investasi finansial menjadi penting. Penulis melihat pendayagunaan seluruh sumber daya, termasuk sumber daya finansial, adalah salah satu cara menghadirkan damai sejahtera Allah di muka bumi. Kemampuan berinvestasi yang didasari oleh landasan pemahaman teologis yang mendasar akan membantu munculnya ide-ide kreatif dan segar dalam mengembangkan investasi, contohnya jika mengembangkan etika berinvestasi yang kontekstual. Dalam skala besarnya perjuangan mereka yang berpartisipasi melalui instrumen investasi finansial untuk menghadirkan damai sejahtera akan menjadi semakin lebih berarti jika landasan teologis terhadap tindakan-tindakan tersebut dapat terus-menerus diperkaya.

B. Perumpamaan Masa Depan

1. Karena hamba yang tua, yang menghasilkan terbitnya matahari, mendapatkan tidak hanya imbalan penguasaan kota tetapi juga pujian, apakah perumpamaan ini mengandung pesan bahwa menandatangani sebanyak-banyaknya instrumen investasi berinvestasi?

2. Mengapa ketiga dihukum karena tidak berhasil mengembangkan, mengapa orang tidak mengambil resiko mengembangkan uang mina dipandang tidak tepat, sehingga resiko seperti apa yang sepatutnya ditempuh?

3. Karena sang tuan memberikan imbalan kepada hamba yang berhasil mengembangkan uang mina, dan memberikan hukuman kepada hamba yang

DAFTAR WACANA

tidak berhasil, apakah perumpamaan ini menghantarkan pesan bahwa motivasi mengembangkan adalah karena adanya imbalan dan hukuman?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami pesan yang hendak disampaikan oleh perumpamaan uang mina dalam kaitannya dengan prinsip investasi finansial masa kini.
2. Memahami bagaimana prinsip investasi finansial masa kini dapat memberi sumbangan pemahaman memahami teks perumpamaan uang mina.

D. Ruang Lingkup dan Batasan

Studi kritis perumpamaan uang mina dibatasi dalam Lukas 19: 11-27 dan tidak dari perumpamaan yang mirip, yaitu perumpamaan talenta di Lukas Matius 25: 14-30. Penulis memperbincangkan pendapat Craig Blomberg dan Fred B. Craddock yang menyatakan bahwa perumpamaan talenta dianggap perumpamaan yang berbeda dengan perumpamaan uang mina.¹³ Penulis memilih narasi perumpamaan uang mina, karena dalam perumpamaan uang mina masing-masing hamba mendapatkan bagian yang berbeda, sedangkan pada perumpamaan talenta pada perumpamaan jumlah yang berbeda. Selain itu, nilai uang yang ditampilkan pada perumpamaan uang mina dibandingkan yang ditampilkan pada perumpamaan talenta.¹⁴

¹³ Lihat Craig Blomberg, *Interpreting the Parables*, p. 21-220 dan Fred B. Craddock, *Luke* (Louisville: John Knox Press, 1990), p. 220. Perbedaan antara perumpamaan talenta dan perumpamaan uang mina adalah, dalam kitab Matius adalah talenta sedangkan dalam kitab Lukas adalah uang mina, jumlah uang yang diberikan (dalam kitab Matius hamba-hamba mendapat bagian yang berbeda, sedangkan dalam kitab Lukas mereka mendapat bagian yang sama), serta adanya narasi tuan yang pergi dinobatkan sebagai raja (tidak ada dalam narasi perumpamaan uang talenta di kitab Matius).

¹⁴ Satu mina setara dengan 100 dirham. Satu dirham setara dengan upah seorang pekerja per hari pada masa itu, sehingga satu mina setara dengan upah pekerja selama 100 hari. Bandingkan dengan

Karena itu, penulis melihat pemahaman tanggung jawab pengembangan lebih terasa pada perumpamaan uang mina dibandingkan dengan perumpamaan talenta, karena dalam perumpamaan uang mina masing-masing hamba mendapatkan bagian yang sama, dan nilai absolut uang yang diberikan lebih kecil.

Prinsip investasi finansial akan diuraikan melalui perspektif berinvestasi pada instrumen saham yang diperdagangkan secara reguler di pasar modal. Pembatasan dilakukan karena beragamnya instrumen investasi sumber daya finansial. Pemilihan instrumen saham yang diperdagangkan secara reguler di pasar modal juga dilakukan karena banyak pihak telah memilih instrumen ini sebagai sarana investasi sumber daya finansial, dan karena instrumen ini mulai diminati di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan melalui studi literatur. Dari sisi investasi finansial, penulis ingin menguraikan pemahaman dan prinsip-prinsip yang berinvestasi saham dari literatur-literatur terkait.

Dari sisi teks Alkitab, studi perumpamaan uang mina diibaratkan pendekatan naratif yang memperhatikan pendekatan khusus metodologi naratif. Pendekatan naratif pada dasarnya memfokuskan diri melihat teks naratif, dan tidak menaruh perhatian sama pada proses terjadinya teks naratif, melainkan di balik teks. Pendekatan naratif kerap diibaratkan seperti cermin, yang bisa dipakai untuk merefleksikan dan dipakai dalam bentuk akhirnya sebagai upaya pemaknaan teks.¹⁵

Sebagai cermin juga diartikan bahwa pendekatan naratif memproyeksikan gambaran

satu talenta, yang setara dengan 60 mina, yang berarti 6,000 dirham, yang setara dengan upah pekerja selama 200 bulan (16,6 tahun). Lihat Boland & Naispospos, *Injil Lukas*, p. 372, 450

¹⁵ Armand Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana", dalam *Forum Biblika* No. 9-1999, p. 48

tertentu, untuk memberi pengaruh kepada pembaca, sehingga pembaca memperoleh nilai-nilai baru untuk dunianya sendiri.¹⁶ Pendekatan ini dapat menolong penafsir memahami teks Alkitab melalui eksplorasi tema suatu cerita dalam konteks literernya, dan bagaimana cerita tersebut dinarasikan sehingga memiliki makna bagi pembaca masa kini.¹⁷ Dalam mengulas perumpamaan ini, pendekatan kritis historis juga diperhatikan. Namun demikian, pendekatan naratif akan menjadi titik pijak utama agar terlihat ciri khas pendekatan dalam mengulas permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Pendekatan naratif menjadi titik pijak dengan memperhatikan sumber pendekatan kritis-historis agar studi teologis perumpamaan uang mina dapat dilakukan secara lebih mendalam.

F. Kerangka Teori Pendekatan

Penelitian Charles P. Jones dan Siddharta Utama yang membahas investasi finansial masa kini dalam perspektif instrumen saham yang diperdagangkan secara reguler di pasar modal akan dipergunakan sebagai kerangka teori analisis perumpamaan dari konteks investasi finansial masa kini akan dibandingkan dengan studi perumpamaan uang mina. Dialog dilakukan dalam kerangka teori analisis yang dapat memperkaya tafsir perumpamaan dan memberikan pemahaman mengenai investasi finansial.

DUTA WACANA

¹⁶ A Hari Kustono, "Sekilas Tafsir Sejarah Perumpamaan", dalam *Forum Biblika*, No. 19-2006, p. 32

¹⁷ Ibid. p. 58-59

¹⁸ Charles P Jones dan Siddharta Utama, *Investment Analysis and Management: An Indonesian Adaptation*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008). Penjelasan lengkap teori diuraikan di Bab II

Dalam mempergunakan pendekatan naratif untuk mempelajari perumpamaan uang mina, penulis memperhatikan sumbangan pemikiran A. Hari Kustono. Ia menjelaskan keterkaitan antara narasi perumpamaan dengan pendekatan naratif.

Perumpamaan adalah sebuah discourse atau pengisahan sehingga pendekatan naratif memperlakukan perumpamaan sebagai sebuah pengisahan yang mengandung unsur-unsur tertentu dalam narasi, yaitu alur, penokohan dan sudut pandang. Perhatian utama analisis naratif lebih terarah kepada pengarang tersirat (pengarang sejauh dapat direkonstruksi dari cerita) dan pembaca tersirat (pembaca yang dituju atau diandaikan oleh pengarang)... Pembaca real adalah kita yang sedang membaca narasi tersebut dan jika kita merasa terlibat atau "kena" oleh isi narasi kita dapat sekaligus menjadi pembaca tersirat. Jika metode historis kritis menganggap teks sebagai jendela analisis naratif, maka metode historis kritis menganggap teks sebagai cermin artinya analisis naratif memproyeksikan gambaran tertentu lewat narasi untuk memberi pengaruh kepada pembaca sehingga pembaca dapat merenungkan nilai-nilai baru dari narasi tersebut yang dimunianya sendiri.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan batasan, metode penelitian, kerangka teoritis dan pendekatan dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Dasar Investasi dan Prinsip-Prinsip Investasi dan Pasar Modal

Bab II.1 Pengertian Investasi dan Pasar Modal

Bab ini menguraikan pemahaman dasar berinvestasi finansial yang difokuskan diri kepada prinsip-prinsip pengembangan investasi finansial yang dilakukan dalam bentuk instrumen saham yang diperdagangkan di pasar reguler di bursa modal.

¹⁹ Kustono, "Sekilas Tafsir Sejarah Perumpamaan", p. 31-32

Bab III Studi Kritis Perumpamaan Uang Mina

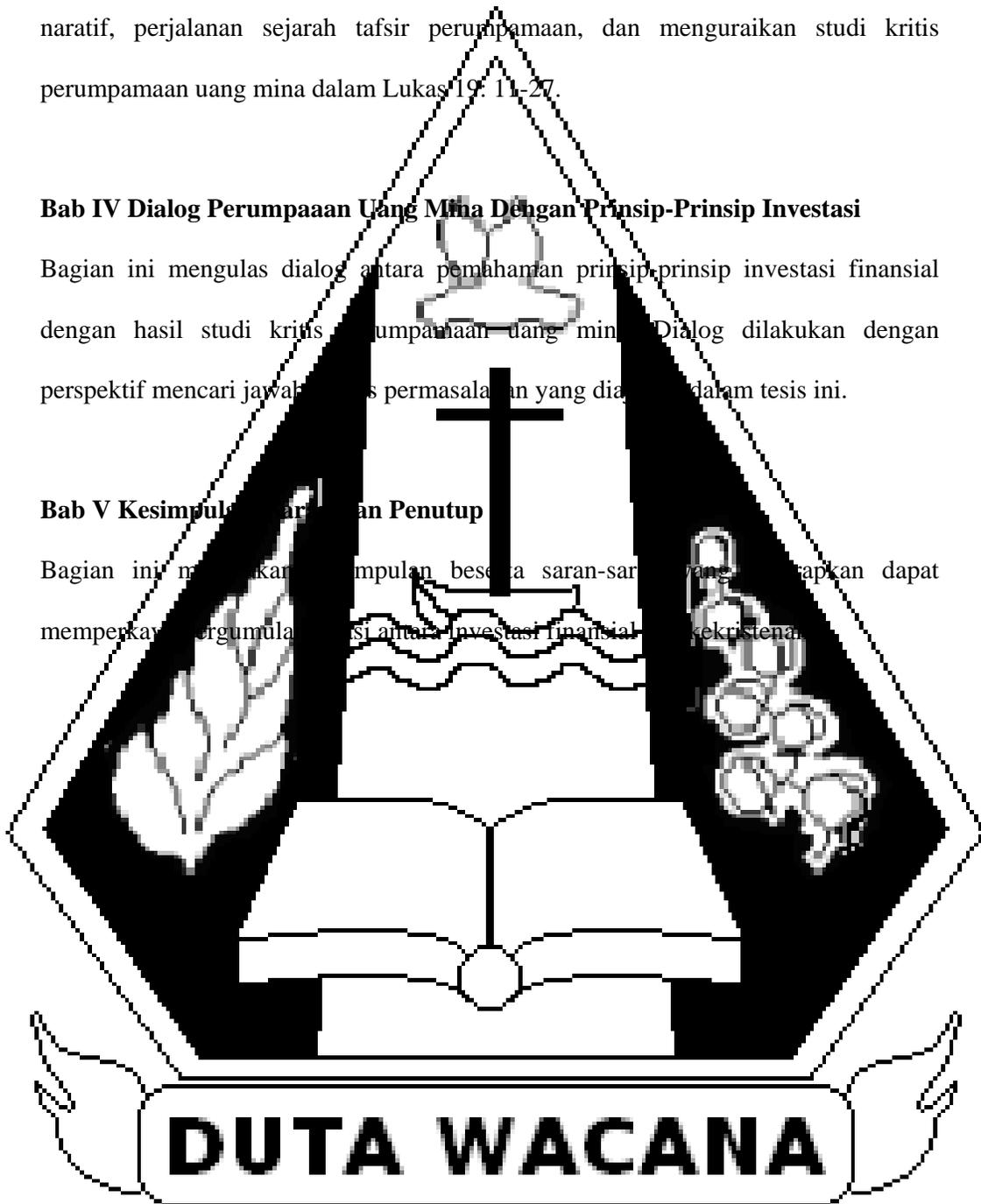
Bagian ini mengulas pemahaman tentang perumpamaan, pemahaman pendekatan naratif, perjalanan sejarah tafsir perumpamaan, dan menguraikan studi kritis perumpamaan uang mina dalam Lukas 19: 11-27.

Bab IV Dialog Perumpamaan Uang Mina Dengan Prinsip-Prinsip Investasi

Bagian ini mengulas dialog antara pemahaman prinsip-prinsip investasi finansial dengan hasil studi kritis perumpamaan uang mina. Dialog dilakukan dengan perspektif mencari jawaban atas permasalahan yang diajarkan dalam tesis ini.

Bab V Kesimpulan dan Penutup

Bagian ini memaparkan kesimpulan beserta saran-saran yang didapatkan dapat memperkaya pengumpulan data antara investasi finansial dan kekristenan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penyajian kesimpulan pada bab ini dilakukan dengan memperhatikan rumusan masalah yang dihadirkan pada Bab I.

Pertama, hakekat investasi adalah mendapatkan yang sebanyak-banyaknya, karena tidak ada investasi yang menginginkan tingkat nilai pengembalian yang sedikit. Tindakan hamba pertama yang berhasil mengembangkan paling banyak dibandingkan hamba kedua dan hamba ketiga, sehingga mendapat pujian dari sang tuan, tidak dapat dibaca sebagai pemertaan mendapatkan nilai pengembalian sebanyak-banyaknya dalam berinvestasi yang disampaikan perumpamaan tersebut melalui respon sang tuan terhadap hamba pertama tidak untuk dibaca secara literal perbedaan hasil antara hamba pertama dan hamba kedua ditampilkan untuk menunjukkan kontras antara menyetan yang banyak dan menyetan yang baik karena perumpamaan uang menyetan menghartkan orang-orang yang terbaik dan bukan yang terbanyak, komunitas bisnis itu dapat diartikan sebagai pesan yang disampaikan bukan untuk menyetan yang terbanyak, melainkan tindakan investasi. Hasil dialog juga menunjukkan sumber daya finansial yang berpartisipasi menghadirkan damai di muka bumi ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketika komunitas bisnis investasi mendapatkan yang terbanyak dari berinvestasi pada saat yang sama juga harus mempertimbangkan apakah melalui investasi tersebut damai sejahtera Allah dapat dihadirkan.

Mendapatkan yang terbaik dalam tindakan mengembangkan sumber daya finansial tidak berarti hanya mendapatkan nilai pengembalian sebanyak-banyaknya, namun

juga melalui aktivitas bisnis-investasi mendapatkan yang terbaik bagi kepentingan manusia lain dan bumi. Mendapatkan yang terbanyak tetap dapat menjadi tujuan investasi, namun tujuan ini bukan lagi yang tunggal dan terutama, melainkan disandingkan bersama-sama dengan tujuan menghadirkan damai sejahtera di muka bumi. Ketika disandingkan bersama, keduanya tidak berada dalam posisi dikotomis, dilematis ataupun konfrontatis, melainkan keduanya menjadi keselarasan dimana yang satu didapatkan bukan dengan cara mengabaikan atau mengorbankan yang lain.

Kedua, resiko selalu hadir, dan kehadirannya semakin terasa bagi mereka yang menginginkan peningkatan kualitas kehidupan. Pampamaan uang mina menunjukkan hambatan tidak meakukan tim yang berarti untuk mengembangkan sendiri layakan kepalanya. Sikap seperti seseorang yang memelihara hama dalam zona nyaman dan status quo, tidak ingin mengambil resiko menjadi an hagar yang menjadi tugas. Melalui sikap hamba ketiga dan reaksi sang kepada hamba ketiga, dipeta bahwa ke. Men jelas menandung resiko, dan mengambil resiko dapat berujung kea kegagalan. Akan tetapi menghindari kegagalan dengan tidak mengambil resiko justru kegagalan. Prinsip investasi memberikan pemahaman yang baik terelakan resiko dapat dikelola. Resiko yang dikelola dengan dengan matang menambil resiko tidak sama dengan menambil resiko kegagalan seluas-luasnya. Mengelola resiko dengan matang menambil kemampuan,

sehingga adanya resiko juga dapat dilihat sebagai undangan mengembangkan potensi diri untuk memiliki kompetensi dan akuntabilitas. Resiko yang dikelola menjadi resiko yang diperhitungkan, adalah jembatan antara keinginan memberikan yang terbaik dalam menghadirkan damai sejahtera dengan resiko yang terbentang.

DUTA WACANA

Mengambil resiko berpotensi menghasilkan kegagalan, namun tidak mengambil resiko berarti sudah menggenggam kegagalan terlebih dahulu.

Ketiga, dengan memperhatikan relasi antara hamba dan tuan, perumpamaan uang mina menampilkan perspektif kesetiaan sebagai hakekat relasi antara hamba dan tuan. Kesetiaan adalah karakter dan bagian dari identitas hamba yang ditampilkan dalam perumpamaan uang mina. Dunia investasi memberikan sumbangan, bahwa situasi pasar modal dan situasi psikologis investor sangat rentan terhadap perubahan, sehingga tidak mungkin seorang investor mengharapkan nilai pengembalian sebagai investasi secara konsisten. Ada konsepsi hukuman juga tidak dapat memengaruhi untuk terus konsisten melakukan hal terbaik. Investor dapat memilih tindakan minimal demi menghindari risiko cukup menjadi investor rata-rata (medium), dan tidak berupaya “gain more”. Oleh karena itu, motivasi mengembankan usahanya tidak bergantung pada sesuatu yang tidak konsisten hadir, dan yang berada di luar diri. Perspektif kesetiaan sebagai karakter dan identitas diri dalam menghadapi damai sejahtera adalah jawaban bagi investor yang masih melandaskan tindakannya pada konsep imbalan dan hukuman. Kesetiaan sebagai karakter dan identitas diri dapat bertahan dalam dunia yang inhiren berubah-ubah dan tidak bergantung pada fluktuasi keadaan di sekitarnya. Berdiri di dalam dunia yang dapat memberikan ketahanan jangka panjang dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri.

B. SARAN

Pertama, model investasi yang memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan (misalnya seperti “Socially Responsible Investment”-SRI) nampaknya

belum terlalu dikenal luas oleh komunitas bisnis-investasi di Indonesia. Penggalan wacana dan penelitian yang berpijak pada konsep SRI disarankan untuk mengembangkan suatu konsep investasi yang sesuai dengan konteks bisnis-investasi di Indonesia. Komunitas kekristenan dapat belajar dari, atau bertukar pikiran dengan mereka yang telah merumuskan konsep seperti SRI. Salah satu usulan yang dapat dipertimbangkan adalah, pengajar atau mahasiswa sekolah teologi atau investor yang menaruh perhatian, dapat belajar dari mereka yang sudah lebih dulu mengembangkan konsep investasi seperti SRI misalnya mengadakan diskusi dengan rekan-rekan dari sekolah teologi yang sudah mengembangkan konsep investasi syariah. Selain itu, mereka juga dapat meneliti beberapa pemikiran dan praktik dari negara-negara lain yang sudah mengembangkan konsep SRI untuk kemudian diadopsikan dalam bentuk seminar, pendirian sekolah atau melakukan proyek penelitian untuk menggali konsep investasi yang lebih baik lagi. Hasil penggalan wacana pengembangan diskusi nantinya tidak harus disebut sebagai konsep “investasi kristiani”, karena yang terutamanya adalah sumbuhan pemikiran yang dihasilkan yang bermanfaat bagi banyak orang. Salah satu upaya pengembangan yang dapat dilakukan adalah membuat indeks seperti “SRI Index”, yaitu indeks kriteria penilaian perusahaan yang memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Indeks seperti ini akan mendorong investor untuk mempunyai daftar perusahaan sebagai wahana investasi. Dengan adanya indeks seperti ini juga akan mendorong para emiten memahami kriteria penentuan perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, sehingga dapat membantu mereka memiliki acuan untuk menjadikan perusahaannya sebagai bagian dari indeks ini.

DAFTAR WACANA

Kedua, Laura Nash, sebagaimana dikutip Yahya Wijaya, mengungkapkan bahwa gereja/teolog Kristen terkesan memiliki paradigma yang tidak bersahabat dengan dunia bisnis.¹⁸² Jika gereja di Indonesia hendak berjuang menghadirkan damai sejahtera di dalam dan melalui komunitas bisnis-investasi, salah satu langkah awal adalah memperhatikan apakah sinyalemen yang dilansir Nash juga terjadi di Indonesia. Gereja tidak akan dapat berpartisipasi pada perjuangan menghadirkan damai sejahtera melalui dan di dalam komunitas bisnis-investasi jika orang-orang yang menjadi penggerak gereja memiliki pandangan yang tidak bersahabat dengan dunia bisnis-investasi. Untuk itu akan dilakukan penelitian untuk memastikan yang sesungguhnya terjadi di konteks Indonesia. Misalnya, gereja dapat bekerja sama dengan sebuah fakultas teologi melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana para pengerja gereja memandang sinode atau dalam suatu perayaan liturgis tertentu bersikap terhadap pemerintahan dan komunitas bisnis-investasi. Hasil penelitian akan berguna untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memanfaatkan peran gereja dalam dan melalui komunitas bisnis-investasi.

Ketiga, berdasarkan diskusi informal dengan beberapa lulusan sekolah teologi di Indonesia, didapatkan bahwa tidak banyak sekolah teologi yang menaruh perhatian khusus isu-isu kontemporer bisnis-investasi. Hal ini dikarenakan para akademisi atau para narasumber teologi dapat melakukan penelitian lanjutan untuk menemukan mengapa sekolah teologi belum merasa perlu melibatkan subyek ini di dalam kurikulumnya. Terdapat kemungkinan bahwa sekolah teologi menganggap isu bisnis-investasi tidak dianggap penting, atau

¹⁸² Wijaya, *Kesalehan Pasar*, p. 97. Lihat juga pembahasan pada Bab IV

¹⁸³ Berdasarkan hasil pembicaraan informal dengan beberapa peserta program pasca-sarjana teologi UKDW pada periode 2010-2011. Mereka adalah lulusan program sarjana teologi dari berbagai sekolah teologi di Indonesia.

belum dapat melihat lingkaran jalin-menjalin antara bisnis-investasi dengan kemaslahatan manusia dan bumi. Masalah bisnis-investasi adalah salah satu komponen dalam lingkaran kehidupan, yang jika bagian ini disentuh dengan tepat, akan membantu upaya perbaikan pada bidang-bidang lainnya yang berada dalam lingkaran ini. Hasil penelitian dapat mengungkap, mengapa masalah aktual seperti bisnis-investasi belum dimasukkan dalam strategi pendidikan dalam sekolah teologi.

Selanjutnya, masih dalam upaya mengintegrasikan permasalahan bisnis-investasi dengan teologi, salah satu yang terkait adalah apakah sekolah teologi dapat mengundang pengajar dari Fakultas Ekonomi/Bisnis atau mengundang para praktisi bisnis-investasi, untuk memberikan pelajaran seperti “akuntansi bagi non-investor”, “akuntansi bagi mahasiswa”, atau “menganalisa laporan keuangan perusahaan”. Fakultas Teologi yang berada dalam naungan sebuah universitas (seperti UKDW), dapat bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi/Bisnis untuk saling memperluas wawasan bidang studi, sehingga terjalin pemahaman yang lebih baik dan disiplin ilmu. Jika isu bisnis-investasi dapat dipelajari lebih dalam di Fakultas Teologi, yang diharapkan adalah semakin banyak lulusannya yang dapat berbicara mengenai segalanya sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan di masyarakat, ataupun di luar masyarakat yang lebih luas.

Keberhasilan proses menyelesaikan tulisan ini, dapat ditemukan tulisan-tulisan yang dihasilkan teolog-teolog Indonesia yang membahas interaksi

antara isu-isu bisnis-investasi dengan teologi. Disarankan agar para teolog yang sudah lama menekuni masalah teologi dan konteks Indonesia, atau para mahasiswa teologi, difasilitasi untuk menelurkan lebih banyak lagi tulisan-tulisan yang dengan cerdas dan kritis merelasikan isu-isu teologis dan bisnis-investasi. Salah satu saran

DUTA WACANA

konkrit adalah para akademisi atau para mahasiswa teologi diundang untuk menuliskan pemikiran yang mengintegrasikan teologi dan isu bisnis-investasi, melalui mekanisme penulisan di jurnal, atau melalui sayembara penulisan isu-isu teologis-investasi yang hasilnya akan dipublikasikan. Komunitas bisnis-investasi di Indonesia, menurut penulis, menantikan wacana-wacana segar berbobot teologis yang lahir dari memahami teks dan konteks yang disajikan dalam bahasa yang dipahami komunitas tersebut. Pada gilirannya, komunitas teolog dan komunitas bisnis-investasi dapat bersinergi, saling mendukung, dan mengajawantahkan wacana-wacana tersebut dalam berbagai bentuk (misalnya, bisnis-investasi yang kontekstual), dalam pertemuan bersama menghadirkan karya-karya di bumi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alexander, Colin. *Timing the Stock Market: When to Buy, Sell and Sell Short*. New York: McGraw-Hill, 1999
- Barus, Armand. "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana". *Forum Biblika*, No. 9-1999, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Beavis, May Ann. "Ancient Slavery as an Interpretive Context for the New Testament Servant Parables With Special Reference to the Unjust Steward (Luke 16:1-8)." *Journal of Biblical Literature*, Vol. III, 1992. Chicago: The Society of Biblical Literature, 1992
- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. Leicester, Apollos, 1994
- Boland, B.J dan P.S. Naispospos. *Injil Lukas*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- Buttrick, David. *Speaking Parables*. Louisville, John Knox Press, 2000
- Combes, I.A.H. "The Metaphor of Slavery in the Writings of the Early Church: From the New Testament to the Beginning of the Fifth Century". *Journal for the Study of the New Testament, Supplement Series 156*. Sheffield, Sheffield Academic Press, 1998
- Constable, Thomas L. *Notes on Luke*. Sonic Light.com, 2010
- Conzelmann, Hans. *The Theology of Saint Luke*, translated by Geoffrey Buswell. New York, Faber and Faber, 1961
- Craddock, Fred B. *Luke*. Louisville, John Knox Press, 1990
- Darmaputera, Eka. *Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan: Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1990
- Drewes, B.F. "Penafsiran Naratif". *Ekawarta*, Thn XVI No. 1 thn 1996, Jakarta, Konferensi Wali Gereja Indonesia
- _____. "Sepuluh Langkah Dalam Penafsiran Naratif". *Ekawarta*, Thn XVI No. 1 thn 1996, Jakarta, Konferensi Wali Gereja Indonesia
- Drury, John. *The Parables in the Gospels*. London, SCPK, 1985.
- Eccles, Neil. "New Values in Responsbile Investment". Wim Vandekerckhove (eds). *Responsible Investment in Times of Turmoil*. London, New York, Springer Science+Business Media, 2011
- Ellis, Charles D. *Strategic Ways of Investing*. Jakarta, Bhuana Ilmu Populer, 2006

- Fardiansyah, Tedy *Smart Investment for Ordinary People: Meningkatkan Kecerdasan Investasi dan Perencanaan Keuangan Pribadi*. Jakarta, Elex Media Komputindo, 2003
- Gowler, David B. *What Are They Saying About The Parables*. New York, Paulist Press, 2000
- Green, Joel B (ed). *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*. Grand Rapids, Wm B Eerdmans Publishing Co, 1995
- Hargreaves, John. *A Guide to the Parables*. London, SCPK, 1974.
- Harun, Martin (dkk). "Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus". *Forum Biblika*, No. 19-2006, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia
- Hayes, John H & Holladay, Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. terj. Ioanes Rakhmat, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Higginson, Richard. *Called to Account: Adding Value in God's World, Integrating Christianity and Business Effectively*. Surrey, UK, Eagle Ltd, 1993
- Jeremias, Joachim. *Rediscovering The Parables*. London, SCM Press Ltd, 1966
- _____. *The Parables of Jesus*. London, SCM Press Ltd, 1972
- Jones, Charles P and Siddharta Utama (et all). *Investment Analysis and Management (An Indonesian Adaptation)*. Jakarta, Salemba Empat, 2008
- Kealy, Sean P. "Luke's Gospel Today". *Chicago Studies*, Vol. 38, No. 3, 1999
- Kilgallen, John. "Parables in the Gospel of Luke". *Chicago Studies*, No. 3, Vol. 38, 1999
- Korten, David C. *Agenda for a New Economy: From Phantom Wealth to Real Wealth*. San Fransisco, Berret-Koehler Publishers Inc, 2009
- Kustono, A.H. "Sekilas Perjalanan Tafsir Sejarah Perumpamaan". *Forum Biblika*, No. 19-2006, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia
- Larson, Bruce. "Luke". *The Preacher's Commentary Series*. Vol. 26, Nashville, Thomas Nelson Inc, 1983
- Liefeld, Walter L. "Luke", *The Expositor's Bible Commentary*. Frank E Gaebelein (ed). Vol. 8. Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1984
- Mardimin, J (ed). *Gereja dan Transformasi Masyarakat*. Surakarta, Yayasan Arena Atma, 1999

- Marxsen, Willi. *Introduction to the New Testament: An Approach to its Problem*. Philadelphia, Fortress Press, 1976
- Moore, Gary, *Spiritual Investment: Wall Street Wisdom from the Career of Sir John Templeton*. Pennsylvania, Templeton Foundation Press, 1998
- _____. *Faithfull Finances 101: From the Poverty of Fear and Greed to the Riches of Spiritual Investing*. Philadelphia and London, Templeton Foundation Press, 2003
- Nugraha, Ubaidillah. *Wealth Management*. Jakarta, Elex Media Komputindo, 2008
- O'Neil, William J. *How to Make Money in Stocks*. New York, McGraw-Hill, 2002
- Pompian, Michael M. *Behavioral Finance and Wealth Management: How to Build Optimal Portfolios that Account for Investor Biases*. New Jersey, John Wiley & Sons, Inc, 2006
- Powell, Mark Allan. *What is Narrative Criticism?* Minneapolis, Fortress Press, 1990
- Pring, Martin J. *Introduction to Technical Analysis*. New York, McGraw-Hill, 2001
- Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*
- Schultz, Brian. "Jesus as Archelaus in the Parable of Pounds (Luke 19:11-27)". *Novum Testamentum*, No. 49, 2007
- Seymour, Jack (ed). *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville, Abingdon Press, 1997
- Shillington, V George (ed). *Jesus and His Parables*. Edinburgh, T&T Clark Ltd, 1999
- Singgih, E.G. "Apa dan Mengapa Exegese Naratif?" *Majalah Gema*, No. 46-1993, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana
- Sitompul, AA & Beyer, Ulrich. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002
- Sparkes, Russell. *Socially Responsible Investment: A Global Revolution*. West Sussex, John Wiley & Sons, 2002
- Stackhouse, Max L et all (eds). *On Moral Business: Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*. Michigan, Wm B Eerdmans Publishing Co, 1995.
- Stambaugh, John & Balch, David. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997

- Stein, Robert H. *An Introduction to the Parables of Jesus*. Philadelphia, The Westminster Press, 1981
- Stevens, Paul R. *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Kristiani*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.
- Stiver, Dan R. *Theology After Ricoeur: New Directions in Hermeneutical Theology*. Louisville, Westminster John Knox Press, 2001
- Suhartono, Martin. "Kasih dalam Kisah, Kisah Dalam Kasih: Dialog Antara Teori Naratif dan Narasi Alkitab". *Forum Biblika* No. 8-1998
- Suta, I Putu Gede Ary. *Menuju Pasar Modal Modern*. Adi Hidayat (eds). Jakarta, Yayasan SAD Satria Bhakti, 2000
- Sutama, Adji Ageng. "Pembaca Diundang Untuk Terlibat". *Majalah Gema*, No. 46-1993, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana
- _____. "Pendekatan Naratif Untuk Injil Lukas". *Majalah Gema*, No. 41-1991, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana
- Tolbert, Mary Ann. *Perspectives on the Parables: An Approach to Multiple Interpretations*. Philadelphia, Fortress Press, 1979.
- Vandekerckhove, Wim (eds). *Responsible Investments in Times of Turmoil*. Dordrecht Heidelberg London New York, Springer Science+Business Media B.V. 2011
- Veltkamp, H.J. "Makna Perumpamaan". *Majalah Gema*, No. 41-1991, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana
- Wahono, Wisnomo. *Disini Kutemukan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993
- Walker, Thomas W. *Luke*. Louisville, Geneva Press, 2001
- Widoatmodjo, Sawidji. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal: Pengantar Menjadi Investor Profesional*. Jakarta, Elex Media Komputindo, 2005
- Wijaya, Yahya. *Kesalahan Pasar*. Jakarta, Grafika Kreasindo, 2010
- Witkamp, Theo. "Metode Exegese Narasi Dalam Medan Metode-Metode Exegetis". *Majalah Gema*, No. 46-1993, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana

Internet, Koran, Majalah

Kompas. "Fokus: Martini Tertohok Krisis Eropa". 21 Oktober 2011

Majalah Bisnis dan Investasi Kontan. Edisi "Prospek 18 Instrumen Investasi 2012". Januari 2012

Tribun Jogja. "Investor Pasar Modal Akan Tumbuh Pesat". 16 Januari 2012

Suara Pembaruan, "Bapepam: Golongan A-Z Bisa Jadi Investor", diunduh dari suarapembaruan.com, 29 September 2011, <http://www.suarapembaruan.com/ekonomidanbisnis/bapepam-golongan-a-z-bisa-jadi-investor/11823>, diakses 15 Januari 2012

http://en.wikipedia.org/wiki/Occupy_Wall_Street, diakses 23 Oktober 2011

<http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/10/19/138122/Occupy-Jakarta-Tolak-Ekonomi-Kapitalis>, diakses 23 Oktober 2011

<http://www.antaraneews.com/berita/280521/puluhan-orang-ikuti-occupy-jakarta>, diakses 23 Oktober 2011

<http://www.investopedia.com/features/crashes/crashes8.asp#axzz1jK6xSbvN>, "Market Crashes: the Dot.com Crash," diakses 13 Januari 2011

IDX Fact Book 2011", diterbitkan oleh Indonesia Stock Exchange, diunduh dari www.idx.co.id, diakses 14 Januari 2012

Pratomo, Eko P. "Prospek Investasi di Pasar Saham", bahan dalam Investor Summit 2010, diunduh dari www.idx.co.id, diakses 14 Januari 2012

"Socially Responsible Investing", diunduh dari http://en.wikipedia.org/wiki/Socially_responsible_investing, diakses 24 Februari 2012

Stevens, Paul R. "Reading Bible in the Market Place", *Readings in Theology of Work*, jurnal tidak diterbitkan, diakses 23 Oktober 2011, diunduh dari http://www.bgu.edu/SiteMedia/_courses/reading/Readings%20in%20a%20Theology%20of%20Work.pdf